

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Grand Theory

2.1.1. Teori Legitimasi

Teori Legitimasi merupakan teori yang kegiatan operasional organisasinya dalam lingkungan eksternal dapat berubah secara kontan dan perusahaan memperhatikan norma norma sosial yang ada pada masyarakat yang dimana perusahaan tersebut bagian dalam lingkungan sosial (Kusumawati, 2018). Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin legitimate (sah).

Perusahaan yang dianggap penting bagi teori legitimasi dikarenakan adanya salah satu faktor yang menjadi strategi perusahaan di masa mendatang. Strategi organisasi tersebut dapat dilihat dari masyarakat memberikan norma-norma sosial pada perusahaan, selanjutnya perusahaan perlu adanya pengawasan yang baik terhadap kinerja manajemen juga mengungkapkan informasi guna untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Nuraini, 2018).

Teori legitimasi menyoroti pentingnya persetujuan sosial dalam mempromosikan keberlanjutan perusahaan kemampuan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang dapat diterima dan sesuai dengan keyakinan, nilai, dan norma masyarakat. Hal ini membuat perusahaan lebih dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan juga terus beroperasi ketika masyarakat yakin bahwa kepentingan mereka telah terpenuhi ditunjukkan. Akibatnya, perusahaan menerapkan praktik kinerja lingkungan secara konsisten cenderung untuk bertanggung jawab dan

mendapatkan reputasi yang diinginkan. Berdasarkan Lindblom (1994), ada empat strategi legitimasi perusahaan. Pertama, pelaporan sosial untuk mengkomunikasikan upaya perusahaan dalam alamat menyuarakan kepentingan pemangku kepentingan. Kedua, pendidikan publik dan penyebarluasan informasi terkait masalah. Ketiga, upaya simbolik untuk mencapai legitimasi tanpa mengubah kinerja dan/atau pemenuhan tuntutan masyarakat. Terakhir, yang keempat, menggabungkan perspektif populer menurut bisnis operasi. Penelitian Maya dan Anis (2021), menggunakan teori ini untuk menggambarkan bagaimana kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2. Stakeholder Theory

Teori stakeholder mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan stakeholder, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari stakeholder. Semakin kuat stakeholder, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan stakeholder. Teori Stakeholder (*Stakeholder theory*) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa perusahaan responsif terhadap tuntutan internal dan mereka mitra eksternal dalam mengadopsi kebijakan dan melaksanakan keputusan strategis. Menurut Freeman (1984), pemangku kepentingan adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi, atau dipengaruhi oleh implementasi penyebutan tujuan perusahaan. Dengan demikian, teori pemangku kepentingan mengasumsikan bahwa kemampuan perusahaan untuk beroperasi terletak pada inklusi strategis kepentingan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Baru-baru ini, tuntutan pemangku kepentingan telah mencerminkan peningkatan kekhawatiran global tentang kondisi cuaca, bencana alam, dan emisi gas rumah kaca. Menurut Maya dan Anis (2021), perusahaan secara moral berkewajiban untuk mengadopsi efektif inisiatif kinerja lingkungan untuk mengurangi kerusakan lingkungan, stakeholder bermain peran utama dalam mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan termasuk hijau pemerintah, melalui pajak karbon yang ketat di samping undang-undang hijau. Konsumen hijau, melalui preferensi tinggi untuk produk ramah lingkungan terlepas dari harganya. Lingkungan karyawan ramah yang lebih suka bekerja di perusahaan dengan kinerja karbon tinggi. Hijau investor yang memberikan preferensi pada portofolio hijau dan kelompok kepentingan lingkungan independen.

2.1.4. Green Investment

Green investment adalah suatu aktivitas penanaman modal pada perusahaan yang berinvestasi dengan memiliki komitmen pada fokus sumber daya alam (SDA), produksi, serta penciptaan sumber alternatif energi baru dan keterbaruan, pengimplementasian proyek air dan udara bersih, serta kegiatan investasi lain yang ramah lingkungan (Rachman,2018). IMF menilai bahwa *green investment* merupakan investasi yang dibutuhkan guna meminimalkan emisi gas rumah kaca dan polusi udara tanpa mengurangi proses bisnis perusahaan non energi baik investasi publik maupun swasta (Eyraud & Wane, 2011).

Green Investment adalah strategi perusahaan untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi dan dukungan pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan mengelola dampak negatif dari kegiatan operasional pada lingkungan dengan meminimalkan penggunaan energi dan mengurangi emisi karbon (Maya&Anis, 2021). Investasi hijau diukur dengan menggunakan PROPER (yaitu Kinerja Perusahaan Kajian Pengelolaan Lingkungan).

Menurut Santi dan Dikdik (2019), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengategorikan peringkat PROPER menjadi 5 tingkat, yaitu mulai dari peringkat Emas, Hijau, Biru, Merah, sampai pada tingkat terakhir, Hitam. Pemeringkatan berdasarkan kategori ini ditetapkan sebagai penilaian yang dipublikasi karena memudahkan pemahaman investor maupun masyarakat umum dalam menilai kriteria PROPER Perusahaan. Berikut adalah definisi dari masing-masing tingkat PROPER (Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2010) :

1. Peringkat Emas: Merupakan Kategori untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan / atau jasa, melaksanakan bisnis beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Peringkat Hijau: Merupakan kategori untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR / Comdev) dengan baik
3. Peringkat Biru: Merupakan kategori untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan / atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Peringkat Merah: Merupakan kategori bagi perusahaan yang upaya pengelolannya belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.
5. Peringkat Hitam: Merupakan kategori untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan / atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Tabel 2.1
Tabel Peringkat Proper

No	Warna Proper	Peringkat
1	Emas	5
2	Hijau	4
3	Biru	3
4	Merah	2
5	Hitam	1

2.1.5. Corporate Social Responsibility Investment (CSRI)

Investasi CSR merupakan investasi yang berbasis pada sumber daya tak berwujud seperti inovasi, sumber daya manusia, reputasi, dan budaya. Hal itu diwujudkan dengan inisiatif CSR di pra lingkungan pelayanan dengan persetujuan pemegang saham, konsumen, masyarakat, dan pemerintah (Surroca *et al.*, 2009). Investasi CSR ini meliputi ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut Freeman (1984), menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat kepada pemangku kepentingannya, seperti kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan komunitas lokal. Ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Totok Mardikanto (2018), *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah sebuah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan di dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan secara sukarela yang mengarah pada keberhasilan bisnis yang berkelanjutan. *Corporate social responsibility investment* merupakan sebuah komitmen dari suatu bisnis atau perusahaan untuk dapat berperilaku secara etis dan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi yang berkesinambungan (Mohammad Hamim, 2020).

Pengukuran investasi CSR (CSRINV) dengan memasukkan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dibagi laba bersih (Oyewumi *et al.*,2018).

$$\text{CSRINV} = \frac{\text{CSR Cost}}{\text{Laba bersih}}$$

Keterangan :

CSR Cost: Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan CSR.

Laba Bersih: Laba Bersih

2.1.6. Kinerja Keberlanjutan

Kinerja keberlanjutan perusahaan adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang di adopsi oleh suatu perusahaan sehingga dapat tumbuh secara menguntungkan dan pada saat yang sama memberikan hasil sosial, lingkungan, dan ekonomi (AA Rahmi, 2021). Kinerja berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor, loyalitas karyawan, dan memelihara reputasi perusahaan di mata masyarakat (Ernst and Young, 2013). Berkelanjutan kinerja diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI).

Perhitungan SRDI ditentukan dengan memberikan skor 1 jika item tersebut diungkapkan, dan skor 0 jika item tersebut tidak diungkapkan. Skor kemudian ditambahkan hingga mendapatkan skor untuk masing-masing perusahaan. Kinerja berkelanjutan dihitung dengan membandingkan skor pengungkapan yang dicapai dan skor maksimum (Habek dan Wolniak, 2015).

Perspektif sustainability report, yaitu merupakan prinsip pelaporan yang melaporkan upaya perusahaan terkait dengan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam rangka untuk memastikan keberlangsungan perusahaan secara berkelanjutan. Sedangkan tanggung jawab sosial adalah program

CSR yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Laporan CSR termasuk kedalam sustainability report (Anuar & Winda, 2017).

Terkait dengan *sustainability report indicator* yang digunakan adalah indikator GRI *Standards* yang mana telah mengalami penambahan dan disesuaikan dengan perubahan kondisi global. GRI *Standards* 2016 terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu standar *universal* yang mengatur tentang landasan, pengungkapan umum dan pendekatan manajemen yang dilambangkan dengan kode GRI 101, GRI 102, GRI 103 dan standar topik spesifik yang terdiri dari tiga aspek yang dituangkan dalam *sustainability report* adalah sebagai berikut:

a. Kinerja Ekonomi

Dimensi kinerja ekonomi dalam *sustainability report* di dalam GRI *Standards* 2016 di lambangkan dengan kode 200. Dimensi ekonomi berkelanjutan berkaitan dengan dampak organisasi pada kondisi ekonomi *stakeholder* dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional dan global. Aspek ekonomi yang dilaporkan dalam *sustainability report* lebih menekankan pada kontribusi perusahaan terhadap besar sistem ekonomi (Bukhori & Sopian, 2017).

b. Kinerja Lingkungan

Menurut Global Reporting Initiative (2016), *sustainability reporting* dalam aspek lingkungan di dalam GRI *Standards* 2016 di lambangkan dengan kode 300. Dimensi lingkungan berkelanjutan menyangkut dampak organisasi terhadap hidup dan non-hidup sistem alam, termasuk ekosistem, tanah, udara serta air (Bukhori & Sopian, 2017).

c. Kinerja Sosial

Dimensi kinerja sosial dalam *sustainability report* di dalam GRI *Standards* 2016 di lambangkan dengan kode 400. Dimensi keberlanjutan sosial

membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi (Bukhori & Sopian, 2017).

Isi dan indikator wajib dari *sustainability report* berdasarkan *GRIStandards* dapat ditunjukkan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Indeks GRI Standards

No.	Kode	Indikator
KATEGORI : EKONOMI		
GRI 201		Kinerja Ekonomi
1	201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan Didistribusikan
2	201-2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
3	201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
4	201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
GRI 202		Keberadaan Pasar
5	202-1	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
6	202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat local
GRI 203		Dampak Ekonomi Tidak Langsung
7	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
8	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
GRI 204		Praktik Pengadaan
9	204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok local

GRI 205		Anti-Korupsi
10	205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait Korupsi
11	205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi
12	205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang Diambil
GRI 206		Perilaku Anti-Persaingan
13	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti-persaingan, praktik anti-trust dan monopoli
GRI 207		Pajak
14	207-1	Pendekatan terhadap pajak
15	207-2	Tata kelola, pengontrolan, dan manajemen risiko Pajak
16	207-3	Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan kepedulian yang berkaitan dengan pajak
17	207-4	Laporan per negara
KATEGORI : LINGKUNGAN		
GRI 301		Material
18	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau Volume
19	301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
20	301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya
GRI 302		Energi
21	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
22	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
23	302-3	Intensitas energi
24	302-4	Pengurangan konsumsi energi

No.	Kode	Indikator
25	302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
GRI 303		Air dan Efluen
26	303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
27	303-2	sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
28	303-3	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan Kembali
29	303-4	Pembuangan air
30	303-5	Konsumsi air
GRI 304		Keanekaragaman Hayati
31	304-1	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
32	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
33	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
34	304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
GRI 305		Emisi
35	305-1	Emisi gas rumah kaca (grk) langsung (cakupan 1)
36	305-2	Emisi gas rumah kaca (grk) energi tidak langsung (cakupan 2)
37	305-3	Emisi gas rumah kaca (grk) tidak langsung lainnya (cakupan 3)
38	305-4	Intensitas emisi gas rumah kaca (grk)
39	305-5	Pengurangan emisi gas rumah kaca (grk)

No.	Kode	Indikator
40	305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
41	305-7	Nitrogen Oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara signifikan lainnya
GRI 306		Air Limbah (Efluen) dan Limbah
42	306-1	Pelepasan air berdasarkan mutu dan tujuan
43	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
44	306-3	Tumpahan yang signifikan
45	306-4	Pengangkutan limbah berbahaya
46	306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
GRI 307		Kepatuhan Lingkungan
47	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
GRI 308		Penilaian Lingkungan Pemasok
48	308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria Lingkungan
49	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
KATEGORI : SOSIAL		
GRI 401		Kepegawaian
50	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
51	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
52	401-3	Cuti melahirkan
GRI 402		Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen
53	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan Operasional
GRI 403		Keselamatan dan Kesehatan Kerja

No.	Kode	Indikator
54	403-1	Perwakilan pekerja dalam komite Kesehatan dan keselamatan kerja gabungan manajemen,pekerja yang Resmi
55	403-2	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat pekerjaan, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
56	403-3	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaanmereka
57	403-4	Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja
58	403-5	Pelatihan bagi pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja
59	403-6	Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
60	403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak dari keselamatan dan kesehatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
61	403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja
62	403-9	Kecelakaan kerja
63	403-10	Penyakit akibat kerja
GRI 404		Pelatihan dan Pendidikan
64	404-1	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
65	404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
66	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
GRI 405		Keanekaragaman dan Kesempatan Setara

No.	Kode	Indikator
67	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
68	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
GRI 406		Non-Diskriminasi
69	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang Dilakukan
GRI 407		Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif
70	407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
GRI 408		Pekerja Anak
71	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
GRI 409		Kerja Paksa atau Wajib Kerja
72	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
GRI 410		Praktik Keamanan
73	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
GRI 411		Hak-Hak Masyarakat Adat
74	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
GRI 412		Penilaian Hak Asasi Manusia
75	412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
76	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
77	412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia

No.	Kode	Indikator
GRI 413		Masyarakat Lokal
78	413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
79	413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat local
GRI 414		Penilaian Sosial Pemasok
80	414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria Sosial
81	414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
GRI 415		Kebijakan Publik
82	415-1	Kontribusi politik
GRI 416		Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan
83	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
84	416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
GRI 417		Pemasaran dan Pelabelan
85	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan Jasa
86	417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
87	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
GRI 418		Privasi Pelanggan
88	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data Pelanggan

GRI 419	Kepatuhan Sosial Ekonomi
----------------	---------------------------------

89	419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi
----	-------	--

2.1.7. Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran mengenai kemampuan atau tingkat pencapaian perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang telah tertuang dalam strategi planning perusahaan (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dan juga aspek non-keuangan. Laporan keuangan merupakan aspek keuangan, sedangkan kepuasan pelanggan, pekerja dan perkembangan aktivitas bisnis perusahaan adalah aspek non keuangan (Yulianingtyas, 2016).

Menurut Tarsono *et al.*,(2021), Kinerja Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu baik mengenai aspek penghimpunan dana maupun penyalur dana yang biasanya diukur menggunakan profitabilitas. Kinerja keuangan juga merupakan hasil pencapaian persahaan dalam jangka waktu tertentu yang mencerminkan kesehatan perusahaan.

A. Pengukuran Kinerja keuangan

Parameter yang paling banyak digunakan untuk menilai suatu kinerja perusahaan adalah pendekatan keuangan dari laporan keuangan. Rasio keuangan sendiri adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam menjalankan sebuah perusahaan. Seorang pemilik usaha harus paham tentang rasio keuangan yang nantinya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio keuangan dipakai sebagai salah satu tolok ukur untuk mengetahui posisi keuangan dan keberhasilan sebuah perusahaan yang dapat diterapkan sebagai pedoman pada saat mengambil keputusan (Rosdiana, 2021).

Ada beberapa faktor penting yang dapat memberikan pengaruh pada kinerja perusahaan, yakni efektivitas dan efisiensi, otoritas atau wewenang, taat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, dan inisiatif yang memiliki hubungan dengan kreativitas dan daya pikir dalam perusahaan. Analisis rasio keuangan berfungsi sebagai penentu kinerja perusahaan yang digunakan oleh manajemen perusahaan. Sementara itu, analisis rasio keuangan bagi para investor berfungsi untuk menentukan tempat investasi berdasarkan kondisi keuangan perusahaan yang akan digunakan sebagai tempat investasi. Sebuah perusahaan bisa dibilang dalam kondisi yang baik jika memiliki empat indikator yang bisa diketahui melalui laporan keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajibannya membayar hutang ataupun untuk melakukan pengecekan efisiensi modal kerja. Rasio likuiditas bisa digunakan untuk mengukur likuiditas dalam sebuah perusahaan. Jika perusahaan itu mampu melaksanakan kewajibannya, maka perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut tidak melaksanakan kewajibannya, maka perusahaan itu illiquid. Rasio yang sering dipakai untuk menghitung likuiditas adalah current ratio, quick ratio, dan juga cash ratio.

Rasio Likuiditas biasanya di ukur dengan menggunakan current ratio(CR), quick ratio, dan cash ratio karena dapat menggambarkan sejauh apa perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset (Sukmayanti&Triaryati, 2019).

$$\text{Current ratio: } \frac{\text{Total asset lancar}}{\text{Total kewajiban lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick ratio: } \frac{\text{Kas} + \text{Piutang} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Cash ratio} : \frac{\text{Kas+Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam memproduksi keuntungan. Di sisi lain, rasio profitabilitas juga bisa digunakan untuk melihat kelangsungan hidup perusahaan yang bisa diukur menggunakan *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity*, dan *return on assets*. Berikut rumus rasio profitabilitas:

$$\text{Gross Profit Margin} : \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} : \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return On Equity} : \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

$$\text{Return On Asset} : \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang dipakai untuk menunjukkan kemampuan perusahaan saat melunasi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Rasio ini bisa diukur dengan memakai rasio hutang terhadap aktiva, *fixed charge coverage*, dan *time interest earned*.

Rumus rasio Solvabilitas

$$\text{Debt to Assets Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas biaya dipakai untuk mengukur tingkat penggunaan aktiva atau kekayaan sebuah perusahaan. Rasio aktivitas diukur dengan menggunakan perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran total aktiva, dan perputaran aktiva tetap.

$$\text{Rumus Aktivitas} : \frac{\text{Penjualan Bersih(HPP)}}{\text{Total Aset Rata-Rata}}$$

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang *et al.*, 2020). Kinerja keuangan perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus di capai perusahaan. Informasi yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan merupakan perwujudan tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan dan sebagai indikator keberhasilan perusahaan mencapai tujuan, serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Wijaya, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, memilih laba atas asset perusahaan sebagai ukuran kinerja keuangan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kamsir, 2012). Maka dari itu pengukuran dari kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan laba atas asset(ROA).

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

2.2 Peneliti Terdahulu Yang Relevan

Dalam penyusunan ini, langkah awal yang penulis tempuh adalah mengkaji terhadap pustaka-pustaka yang ada sebelum penulis mengadakan penelitian lebih lanjut dan menyusun menjadi satu karya ilmiah. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini yang memiliki judul hampir sama diringkas dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.2

Tabel Peneliti Terdahlu

No	Nama(Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Anis Chairiri, Gretta Ratna Sari Br Bkit, Ochtrine Bethary Eklesia, Bourinta Uly Christi dan Daisy Meirisa Tarigan (2018)	<i>Does Green Investment Increase Financial Performance? Empirical Evidence from Indonesian Companies.</i>	Variabel independen: <i>green invesment</i> Variabel dependen: <i>Financial Performance</i>	Data Panel	Penelitian ini menemukan bahwa investasi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik investasi hijau, maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan.
2	Obafemi R. Oyewumi, Oluwabunmi A. Ogunmeru, Collins S.	<i>Investment in corporate social responsibility, discloure practices,</i>	Varabel independen: <i>Investment in Corporate Social Responsibility</i>	Data panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Investasi Csr memberikan pengaruh positif terhadap Kinerja

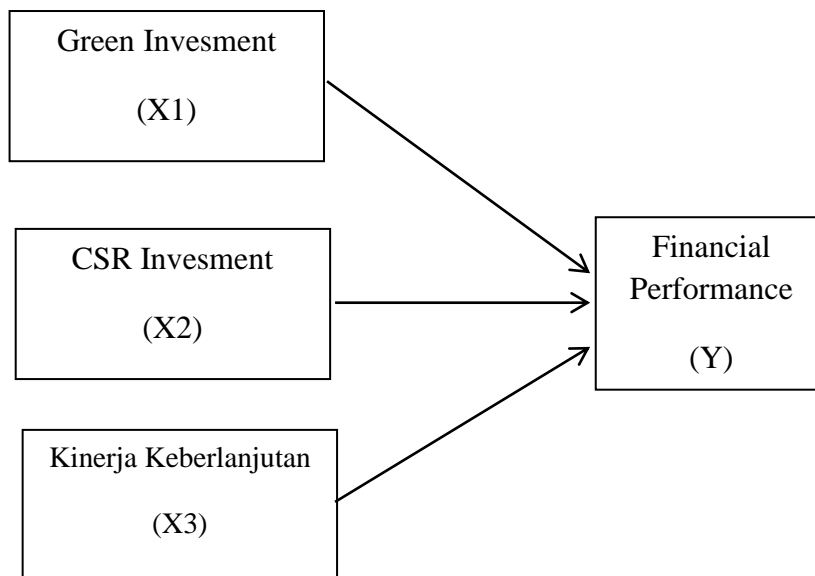
	Oboh (2018)	<i>and Financial Performance Of Banks in Nigeria.</i>	Variabel dependen: <i>Financial performance</i>		Keuangan.
3	Nazim Hussain, Ugo Rigoni, Elisa Cavazzali (2018).	<i>Does it pay to be sustainable? Looking inside the black box of the relationship between sustainability performance and financial performance</i>	Variabel Independen: <i>Sustainable Performance</i> Variabel Independen: <i>Financial Performance</i>	Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak ketiga dimensi kinerja keberlanjutan berbeda-beda tergantung pada proksi kinerja keuangan yang dipertimangkan. Dimensi lingkungan dan sosial signifikan dan berdampak positif terhadap ROA. Dimensi ekonomi menunjukkan lemah korelasi untuk TOBINQ tetapi memiliki hubungan yg berdampak negatif.
4	Olayinka Marte Uadiale and Temitpe Olamide Fagbemi (2012)	<i>Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Developing Economies:</i>	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility.</i> Variabel Dependen: <i>Financial</i>	Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

		<i>The Nigerian Experience</i>	<i>Performance</i>		
5	Maria Ceu Cortez, Nuno Andrade, Florinda Silva. (2022)	<i>The Environmental and Financial performance of green energy investmenst: European evidence</i>	Variabel Independen: <i>Environmental of green energy</i> Variabel dependen: <i>Financial Performance</i>	Data Panel	Hasil kami menunjukkan bahwa, secara umum, portofolio energi hijau mengguli pasar. selain itu dalam sektor energi, portofolio energi hijau berkinerja lebih baik dari pada mitra non hijau. selain itu kami menemukan bahwa kinerja yang lebih baik dari portofolio hijau terutama disebabkan oleh peningkatan kinerja dalam beberapa tahun terakhir. Secara Keseluruhan, Hasil kami menunjukkan selama periode ini investasi di perusahaan energi hijau berkinerja paling tidak sebaik rekan non-energi hijau mereka.

6	Sekar Kinasih, Masdar Masud, Muhammad abduh, Andika Pramukti. (2022).	Pengaruh kinerja lingkungan , biaya lingkungan dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan.	Variabel independen: Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan CSR Variabel dependen: <i>Financial Performance</i>	Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel pengungkapan corporate social responsibility investment berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
---	---	--	--	------------	--

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan hubungan variable variabel yang diteliti pada gambar berikut:



Gambar 2.1

Gambar Kerangka Berfikir

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Bisa dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Pengaruh *Green Investment* Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan *Green Investment* yang baik memiliki dampak positif terhadap perusahaan, baik publik maupun swasta guna melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Pada saat yang sama, juga dapat mengembangkan ekonomi dengan meningkatkan tata kelola dan hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi, dan membangun kepercayaan. Hubungan penerapan *Green Investment* yang baik dengan pemangku kepentingan dapat meningkatkan potensi investasi. Sebagai akibatnya, laba perusahaan berupa produktivitas dan penjualan akan meningkat. Peningkatan laba perusahaan atau laba bersih dapat diartikan sebagai peningkatan keuangan perusahaan (Maya & Anis, 2021). Oleh karena itu, penerapan *Green Investment* yang baik akan berdampak baik terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dengan menerapkan *green investment*, perusahaan dapat mencapai keberlanjutan jangka panjang dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui investasi yang berfokus pada praktik berkelanjutan, perusahaan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat bagi karyawan, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, *green investment* juga dapat menciptakan peluang baru untuk inovasi produk dan layanan yang ramah lingkungan, yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan dalam pasar global yang semakin sadar akan isu lingkungan dan sosial. Dalam perspektif teori legitimasi, menjelaskan bahwa legitimasi tergantung pada pemenuhan dan penyelarasan nilai dan norma sosial. Hal ini membuat perusahaan lebih dapat diterima masyarakat, perusahaan juga terus beroperasi ketika masyarakat yakin bahwa kepentingan mereka telah terpenuhi. Akibatnya, perusahaan menerapkan praktik kinerja lingkungan secara konsisten cenderung untuk bertanggung jawab dan mendapatkan reputasi yang diinginkan. *Green*

investment dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan batu bara karena manajemen yang bijaksana dalam mengalokasikan dana untuk investasi hijau berkelanjutan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi risiko jangka panjang perusahaan (Bibi *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anis Chairi *et al.*, (2018), ditemukan bahwa *Green Investment* memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H1: *Green Investment* berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.

2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Investment* Terhadap Kinerja Keuangan

Melalui *CSR Investment*, perusahaan berkomitmen untuk bertanggung jawab terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam operasionalnya. Dalam aspek sosial, perusahaan dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui program-program sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Di sisi lingkungan, *CSR Investment* memungkinkan perusahaan untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan melalui praktik-praktik ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sedangkan dalam aspek ekonomi, perusahaan dapat memberdayakan perekonomian lokal dengan berinvestasi dalam komunitas sekitar (Santoso & Raharjo, 2021).

Salah satu teori yang dapat menjelaskan pengaruh *CSR Investment* terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah teori stakeholder. Teori stakeholder berfokus pada pentingnya perusahaan mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, seperti karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, dan lingkungan. Dengan menerapkan *CSR Investment*, perusahaan menunjukkan komitmen dan tanggung jawabnya terhadap pemangku kepentingan ini, yang dapat

meningkatkan hubungan baik dengan mereka. Sebagai hasilnya, perusahaan dapat membangun kepercayaan, mendapatkan dukungan, dan menciptakan iklim bisnis yang positif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan, karena pemangku kepentingan yang puas cenderung lebih setia, meningkatkan kualitas produk atau layanan, serta memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi perusahaan. Dengan demikian, penerapan *CSR Investment* tidak hanya memberikan manfaat sosial dan lingkungan, tetapi juga berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Maya & Anis, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Obafemi *et al.*, (2018), ditemukan bahwa *Corporate Social Responsibility Investment* (CSRI) berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H2: *Corporate Sosial Responsibility Investment* berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.

3. Pengaruh Kinerja Berkelanjutan Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan bagaimana hubungan antara aspek keuangan perusahaan dengan keberlanjutan operasional serta dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Kinerja Keuangan mencakup indikator finansial seperti laba bersih, pendapatan, arus kas, dan rasio keuangan lainnya yang mencerminkan kondisi finansial perusahaan. Sementara itu, kinerja berkelanjutan melibatkan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam operasional perusahaan yang berdampak jangka panjang dan berkesinambungan.

Salah satu teori yang relevan untuk dijadikan landasan penjelasan adalah teori legitimasi. Teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan baru yang mencapai kinerja keuangan yang baik dapat mempertahankan legitimasi dan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Dengan

mencapai kinerja keuangan yang kuat, perusahaan dapat menunjukkan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya bahwa mereka mampu beroperasi secara berkelanjutan dan bertanggung jawab sosial serta lingkungan (Patrick & Moser, 2012).

Peneliti terdahulu Nazim Hussain *et al.*, (2018), menyatakan bahwa kinerja keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Kinerja Keberlanjutan Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.